

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kondisi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di RSUD Negara pada bulan Maret – bulan April 2023. RSUD Negara yang terletak di Jalan Wijaya Kusuma No.17, Baler Bale Agung, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. RSUD Negara pada mulanya merupakan sebuah poliklinik dan berdiri pada tahun 1934. Poliklinik tersebut semakin lama semakin berkembang kemudian mendapat tambahan beberapa bangsal sehingga menjadi sebuah Rumah Sakit Umum Daerah. Berdasarkan surat keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 15 Desember 1993 Nomor 1167/Mankes/SK/XII/1993 dan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali Nomor 307/1994, tanggal 15 Juli 1994 RSUD Negara ditetapkan menjadi Rumah Sakit Umum kelas C sampai sekarang. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : YM.02.04.3.1.1409, tanggal 5 Maret 2007 tentang Pemberian Izin Penyelenggaraan Rumah Sakit Umum Daerah dengan nama “Rumah Sakit Umum Negara” Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Berdasarkan Peraturan Bupati Jembrana No 26 tahun 2008 tentang penetapan Rumah Sakit Umum Negara sebagai Badan Layanan Umum, maka pada bulan Oktober tahun 2008 RSUD Negara menjadi BLU bertahap, kemudian sejak bulan Januari tahun 2012 RSUD Negara menjadi BLU penuh. Telah terakreditasi versi 2012 dan versi Snar 1 dari KARS pada tahun 2015 dan tahun 2018 dengan Predikat Madya, yang berlaku selama 3 tahun dan pada setiap tahunnya dilakukan verifikasi.

RSU Negara memiliki berbagai sarana pelayanan meliputi sarana rawat jalan dengan empat buah poliklinik spesialis dasar (Bedah, Anak, Interna dan Kebidanan) serta poliklinik-poliklinik lain seperti THT, Rehabilitasi Medik, Gigi, Umum, Saraf. Sarana Penunjang Medis yang dimiliki adalah sarana radiologi/rontgen, Gizi, Farmasi, dan Laboratorium. Instalasi Bedah Sentral RSU Negara memiliki total empat ruang operasi. Sarana Rawat Inap yang dimiliki yaitu bangsal Anggrek, Bakung, Cempaka, Dahlia, Edelweis, Flamboyan, ruang Puri Rahayu dan ICU.

## **2. Karakteristik Responden**

Penelitian ini dilakukan pada Ibu yang mempunyai anak yang mengalami hipertermia dengan *dengue hemorrhagic fever* (DHF) yang berobat dan dirawat di RSU Negara. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 60 sampel yang dipilih secara *non probability sampling* dengan pendekatan *consecutive sampling*. Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu umur, pendidikan, dan pekerjaan. Hasil penelitian ini akan dideskripsikan berdasarkan dari masing-masing karakteristik tersebut, lalu disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

- a. Berdasarkan umur responden

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Umur (Depkes RI 2009)

<b>Usia</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
17-25 tahun	14	23,3
26-35 tahun	36	60,0
36-45 tahun	9	15,0
46-55 tahun	1	1,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 2 diatas diperoleh hasil bahwa dari 60 responden menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden berkisaran antara 26-35 tahun yaitu sebanyak 36 responden (60,0%).

- b. Berdasarkan pendidikan responden

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Pendidikan

<b>Pendidikan</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
SD	4	6,7
SMP	16	26,7
SMA	36	60,0
Perguruan Tinggi	4	6,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 3 diatas diperoleh hasil dari 60 responden menunjukkan bahwa sebagian besar reponden yang memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 36 orang (60,0%).

c. Berdasarkan pekerjaan responden

Tabel 4  
Distribusi Frekuensi Subjek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

<b>Pekerjaan</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Persentase (%)</b>
IRT	46	76,7
Petani	5	8,3
Wiraswasta	5	8,3
PNS	2	3,3
Peternak	2	3,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 4 diatas diperoleh hasil dari 60 responden menunjukkan bahwa mayoritas dari reponden yaitu sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 46 orang (76,7%).

### 3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu Peran Ibu Dalam Penanganan Hipertermia Pada Anak Dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) di RSU Negara. Hasil pengamatan terhadap peran ibu dalam penanganan hipertermia pada anak dengan DHF akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 5  
Distribusi Frekuensi Peran Ibu Berdasarkan Karakteristik Nilai

<b>Rata-Rata</b>	<b>Modus</b>	<b>Nilai Minimum</b>	<b>Nilai Maksimum</b>
74,97	73	40	87

Menurut tabel 5 diatas diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai yang diperoleh responden yaitu dengan skor 74,97 (cukup), dengan nilai terbanyak yang diperoleh dari seluruh responden dengan skor 73 (cukup), sedangkan nilai terendah yang didapat dari seluruh responden yaitu dengan skor 40 (kurang) dan skor tertinggi dengan skor 87 (baik).

Tabel 6  
Distribusi Frekuensi Hasil Pengamatan Subjek Penelitian

Peran Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	26	43,3
Cukup	33	55,0
Kurang	1	1,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Dari hasil penelitian yang tertera pada tabel 5 diatas diperoleh hasil bahwa dari 60 responden menunjukkan bahwa mayoritas peran ibu yang berkatagori cukup sebanyak 33 orang (55,0%), berkatagori baik sebanyak 26 orang (43,3%), dan berkatagori kurang sebanyak 1 orang (1,7%).

#### 4. Gambaran Peran Ibu Dalam Penanganan Hipertermia Pada Anak Dengan DHF di RSUD Negara tahun 2023 berdasarkan karakteristik responden

##### a. Karakteristik peran ibu berdasarkan umur

Tabel 7  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Peran Ibu Berdasarkan Umur

Umur	Peran Ibu						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	N	%	N	%	n	%		
17-25 tahun	9	34,6	4	12,1	1	100,0	14	23,3
26-35 tahun	16	61,5	20	60,6	0	0,0	36	60,0
36-45 tahun	1	3,8	8	24,2	0	0,0	9	15,0
46-55 tahun	0	0,0	1	3,0	0	0,0	1	1,7
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100,0</b>	<b>33</b>	<b>100,0</b>	<b>1</b>	<b>100,0</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Pada tabel 7 diatas diperoleh hasil dari 60 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berusia 26-35 tahun sebanyak 36 responden (60,0%) yang memiliki peran ibu baik dengan proporsi terbesarnya adalah 16 responden (61,5%) dan yang memiliki peran ibu cukup dengan proporsi terbesarnya adalah 20 responden (60,6%).

b. Karakteristik peran ibu berdasarkan pendidikan

Tabel 8  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Peran Ibu Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Peran Ibu						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
SD	0	0,0	4	12,1	0	0,0	4	6,7
SMP	9	34,6	7	21,2	0	0,0	16	26,7
SMA	17	65,4	18	54,5	1	100,0	36	60,0
Perguruan Tinggi	0	0,0	4	12,1	0	0,0	4	6,7
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100,0</b>	<b>33</b>	<b>100,0</b>	<b>1</b>	<b>100,0</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 8 diatas diperoleh hasil dari 60 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang berpendidikan terakhir SMA sebanyak 36 responden (60,0%) yang memiliki peran ibu cukup dengan proporsi terbesarnya adalah 18 responden (54,5%).

c. Karakteristik peran ibu berdasarkan pekerjaan

Tabel 9  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Peran Ibu Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Peran Ibu						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
IRT	21	80,8	25	75,8	0	0,0	46	76,7
Petani	2	7,7	3	9,1	0	0,0	5	8,3
Wiraswasta	2	7,7	3	9,1	0	0,0	5	8,3
PNS	0	0,0	2	6,1	0	0,0	2	3,3
Peternak	1	3,8	0	0,0	1	100,0	2	3,3
<b>Total</b>	<b>26</b>	<b>100,0</b>	<b>33</b>	<b>100,0</b>	<b>1</b>	<b>100,0</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 9 diatas diperoleh hasil dari 60 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga yaitu

sebanyak 46 responden (76,7%) yang memiliki peran ibu cukup dengan proporsi terbesarnya 25 responden (75,8%).

## **B. Pembahasan**

### **1. Karakteristik Responden**

Hasil analisis data yang didapatkan dari karakteristik responden berdasarkan tingkat usia dari 60 responden, berusia 17-25 tahun sebanyak 14 responden (23,3%), berusia 26-35 tahun sebanyak 36 responden (60,0%), berusia 36-45 tahun sebanyak 9 responden (15,0%), dan sebanyak 1 responden (1,7%) berusia 46-55 tahun. Dari 60 responden sebagian besar responden berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 36 responden (60,0%). Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitosari (2022), yaitu berdasarkan usia, responden terbanyak adalah ibu pada usia 31 –50 tahun sebesar 48,6% dan usia 20-30 tahun sebesar 40,7 %.

Menurut Potter dalam Indriasari (2022), rentang usia ibu sebagian besar pada kategori usia dewasa awal. Usia dewasa merupakan masa dimana seseorang dianggap telah bersedia, baik secara fisiologis dan kognitif. Selain itu, kematangan usia akan mempengaruhi kematangan psikologis seseorang dan mempermudah seseorang untuk menjalani peran dalam kehidupannya, salah satunya peran menjadi orang tua dan mengasuh anak. Hal ini menunjukkan bahwa usia akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi selanjutnya dan mempengaruhi pola pikir seseorang yang akan tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Peneliti berasumsi bahwa umur ibu yang cukup bisa menangani anaknya saat sakit karena semakin bertambah usia maka semakin banyak pengalaman dan

pengetahuan yang diperoleh seorang ibu, sehingga bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual pada peran ibu.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dari 60 responden menunjukkan hasil responden dengan pendidikan terakhir yaitu tamat SD sebanyak 4 responden (6,7%), tamat SMP sebanyak 16 responden (26,7%), tamat SMA sebanyak 36 responden (60,0%), dan perguruan tinggi sebanyak 4 responden (6,7%). Dari 60 responden sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 36 responden (60,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2022) yaitu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan pendidikan sebagian besar berkategori pendidikan SMA sebanyak 38 orang (45.2%) dan sebagian kecil katagori Strata 18 orang (9.5%).

Menurut Notoatmojo dalam Indriasari (2022), pendidikan formal yang ditempuh merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan dalam peran ibu. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu semakin lama dirinya telah mengikuti proses belajar, sehingga informasi yang dimiliki individu yang telah mencapai suatu tingkat pendidikan memiliki pengetahuan yang luas. Dan menurut Khusumawati dalam Puspitosari (2022), pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat, namun pada kenyataannya responden yang memiliki pendidikan menengah dan rendah bisa saja memiliki perilaku yang sama atau bahkan lebih baik dari responden yang berpendidikan tinggi.



Peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki pendidikan lebih tinggi bisa menerima informasi kesehatan lebih baik dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah, karena ibu yang memiliki pendidikan bisa memilah informasi dengan baik.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dari 60 responden menunjukkan hasil yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga yaitu sebanyak 46 responden (76,7%), sebagai petani sebanyak 5 responden (8,3%), sebagai wiraswasta sebanyak 5 responden (8,3%), sebagai PNS sebanyak 2 responden (3,3%), dan sebagai peternak sebanyak 2 responden (3,3%). Dari 60 responden sebagian besar tidak bekerja atau hanya menjadi ibu rumah tangga yaitu sebanyak 46 responden (76,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Shinta dalam Purba (2022), yaitu hasil penelitiannya pekerjaan ibu didapatkan mayoritas ibu tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 61 orang (57,0%) dan responden yang bekerja sebanyak 46 orang (43,0%).

Menurut Notoatmojo dalam Indriasari (2022), Beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan dalam peran ibu yaitu pekerjaan. Salah satu peran orang tua terutama ibu adalah sebagai pengasuh keluarga. Ibu berperan mengasuh anak sesuai dengan perilaku kesehatan yang baik dan benar seperti merawat anak ketika sedang sakit. Peran merawat anak yang sedang sakit ini membutuhkan pengetahuan ibu agar penanganan penyakit tepat pada sasaran dan tidak mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Berdasarkan tabel 4, sebagian besar profesi dari responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 76,7%. Hal ini cukup berpengaruh terhadap banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh ibu untuk merawat dan memperhatikan anaknya di rumah.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan ibu yang tidak bekerja belum tentu dapat dipastikan lebih baik dari ibu yang bekerja karena tingkat pengetahuan ibu yang bekerja akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak orang dan akan banyak peluang untuk mendapatkan informasi, karena pekerjaan membuat intensitas dari interaksi individu ke individu semakin luas. Sedangkan ibu yang tidak bekerja biasanya hanya melakukan aktifitas di sekitar rumah dan menjaga anak dirumah serta melakukan pekerjaan rumah, maka dari itu kecil kemungkinan seorang ibu mendapatkan pengetahuan atau informasi mengenai cara penanganan demam dengan baik

## **2. Peran Ibu Dalam Penanganan Hipertermia Pada Anak DHF di RSUD Negara Tahun 2023**

Berdasarkan tabel 5 diatas diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai yang diperoleh responden yaitu dengan skor 74,97 (cukup), dengan nilai terbanyak yang diperoleh dari seluruh responden dengan skor 73 (cukup), sedangkan nilai terendah yang didapat dari seluruh responden yaitu dengan skor 40 (kurang) dan skor tertinggi dengan skor 87 (baik). Hasil penelitian yang didapatkan bahwa responden memiliki peran yang cukup dalam penanganan Hipertermia pada anak DHF, dari 60 reponden didapatkan hasil 26 orang (43,3%) peran ibu baik, 33 orang (55,0%) peran ibu cukup, dan 1 orang (1,7%) peran ibu kurang. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Widyasari dalam Silviyana (2022), yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada anak balita sebanyak 5 responden (66,7 %), dalam kategori cukup dari 22 responden.

Ibu yang mempunyai peran dalam penanganan demam yang baik dikarenakan sudah memiliki pengalaman sebelumnya tentang penanganan demam

anak seperti melakukan kompres, pemberian ASI secara terus-menerus, melakukan pengobatan jika demam tidak kunjung turun. Kemudian didorong dengan informasi dari orang tua dan saudara ibu. Sedangkan penanganan demam yang tidak baik dikarenakan ibu belum memiliki informasi yang banyak tentang penanganan demam (Kristianingsih et al., 2019).

Berdasarkan asumsi peneliti, dapat dijelaskan bahwa ibu yang mengetahui cara penanganan demam karena memiliki sikap yang baik dalam melakukan perawatan dan menentukan penanganan demam yang baik bagi anaknya serta banyak mendapatkan informasi yang baik.

### **3. Gambaran Peran Ibu Dalam Penanganan Hipertermia Pada Anak DHF di RSUD Negara Tahun 2023 Berdasarkan Karakteristik Responden**

Hasil dari penelitian berdasarkan karakteristik responden pada penelitian ini adalah umur, pendidikan dan pekerjaan.

#### **a. Karakteristik responden berdasarkan umur**

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dari karakteristik responden berdasarkan tingkat usia dari 60 responden yang berusia 17-55 tahun yang memiliki peran ibu baik sebanyak 26 responden (100,0%), yang memiliki peran ibu cukup sebanyak 33 responden (100,0%), dan yang memiliki peran ibu kurang sebanyak 1 responden (100,0%). Berdasarkan umur responden yang berusia 26-35 tahun sebanyak 36 responden (60,0%), yang memiliki peran ibu baik sebanyak 16 responden (61,5%) dan yang memiliki peran ibu cukup sebanyak 20 responden (60,6%) lebih tinggi dibandingkan dengan peran ibu baik. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lanang dalam Miguna (2021), yaitu tentang gambaran pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada anak di

Puskesmas Langsung Pekan Baru, responden yang berpengetahuan baik 40,2 % memiliki umur yang lebih tua.

Menurut Widyatun dalam Miguna (2021), usia seseorang yang lebih dewasa mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir dan menerima informasi yang semakin lebih baik jika dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin dewasa usia maka tingkat kematangan dan kemampuan menerima informasi lebih baik jika di bandingkan dengan usia yang lebih muda atau belum dewasa.

Menurut peneliti pada ibu yang berusia 30-49 merupakan usia dewasa yang bisa menerima informasi dan memiliki kemampuan menerima informasi lebih baik dibandingkan dengan usia yang lebih muda atau belum dewasa.

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dari 60 responden menunjukkan hasil responden dengan pendidikan terakhir yaitu tamat SD sebanyak 4 orang (6,7%), tamat SMP sebanyak 16 orang (26,7%), tamat SMA sebanyak 36 orang (60,0%), dan Perguruan tinggi sebanyak 4 orang (6,7%). Dari 60 responden sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 36 responden, dengan peran ibu baik sebanyak 17 responden (65,4%), peran ibu cukup sebanyak 18 responden (54,5%), dan peran ibu kurang sebanyak 1 responden (100,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khusumawati (2020) yang mengatakan sebesar 65,2% responden adalah lulusan SMA.

Pada tingkat pendidikan ini, ibu-ibu mempunyai pengetahuan yang baik tentang demam pada anak karena lebih mudah dalam penyerapan dan memahami informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Puspitosari & Hartono, 2022).

Menurut Mantra dalam Silviyana (2022), diungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin reseptif orang tersebut terhadap informasi. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pengetahuan yang bisa diperoleh. Di sisi lain, kurangnya pendidikan dapat menghambat perkembangan sikap terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

Menurut Quizhpe dalam Miguna (2021), tingkat pendidikan seseorang merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan peran ibu, karena pendidikan merupakan akses penting untuk mendapat informasi dasar pendidikan kesehatan dalam mengenali tanda dan gejala yang memerlukan perhatian cepat ke pelayanan kesehatan dan mengadopsi pola hidup sehat untuk menurunkan derajat morbiditas anak.

Peneliti berasumsi, bahwa ibu yang berpendidikan terakhir SMA memiliki peran yang cukup untuk anaknya jika sakit, karena ibu sudah bisa menerima informasi tentang demam dengan baik dari tenaga kesehatan seperti perawat, bidan, dokter, apoteker dan tenaga kesehatan yang lainnya, dan dari orang tua ataupun kerabat. Namun tingkat pendidikan juga bisa berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan mengenai bagaimana peran seorang ibu dalam penanganan hipertermia, karena terlalu meningkatnya pengetahuan maka dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan seseorang.

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dari karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dari 60 responden menunjukkan hasil yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 46 orang (76,7%), sebagai petani sebanyak 5 orang (8,3%), sebagai wiraswasta sebanyak 5 orang (8,3%), sebagai

PNS sebanyak 2 orang (3,3%), dan sebagai peternak sebanyak 2 orang (3,3%). Dari 60 Responden, sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 46 responden (76,7%), dengan peran ibu baik sebanyak 21 responden (80,8%), dan peran ibu cukup sebanyak 25 responden (75,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Doloksaribu & Siburian (2018) yaitu tentang Pengetahuan Ibu Dalam Penanganan Demam Pada Anak Balita (1-5 Tahun) Di RSUD Fajar Sari Rejo Medan Polonia Tahun 2016, sebanyak 66,7 % ibu rumah tangga berpengetahuan cukup.

Menurut Puspitosari (2022), ibu yang tidak bekerja mempunyai lebih banyak waktu dan perhatian yang diberikan kepada anak yang sedang sakit, sedangkan Ibu yang bekerja tidak mempunyai banyak waktu bersama anak tetapi mempunyai banyak relasi atau teman yang bisa saling berbagi pengalaman dan lebih mudah mengakses dan mendapatkan informasi serta pengetahuan mengenai penanganan demam pada anak secara benar dan tepat.

Peneliti berasumsi bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi peran ibu, karena jika seorang ibu sedang bekerja maka kurang adanya waktu bersama anak maupun keluarganya. Anak biasanya sangat membutuhkan ibu dari mendidik, memberikan informasi bahkan dukungan kepada anaknya. Pengalaman dapat memperluas pengetahuan ibu namun ibu yang bekerja memiliki waktu yang terbatas dalam mengurus anak sehingga lebih sedikit pengalaman ibu dalam mengurus anak, berbeda dengan ibu yang tidak bekerja akan lebih banyak menghabiskan waktu mengurus anak karena aktivitas sehari-hari lebih banyak dirumah yaitu sebagai ibu rumah tangga.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Saat melaksanakan penelitian ini yang menjadi keterbatasan peneliti dalam melaksanakan penelitian, yaitu :

1. Adanya keterbatasan waktu penelitian dikarenakan waktu peneliti yang kurang efisien dalam membagi waktu dan kemampuan dalam melaksanakan penelitian.
2. Pada saat pengambilan data untuk mengisi kuesioner, informasi yang diberikan oleh responden terkadang menunjukkan jawaban yang tidak sesuai, hal ini dikarenakan responden yang kurang teliti terhadap pertanyaan yang ada. Hal ini bisa diantisipasi peneliti dengan cara mendampingi dan mengawasi responden dalam memilih jawaban agar responden fokus dalam menjawab pertanyaan yang ada.